

Watermarks in Banjar Religious and Literary Manuscripts: A Historical and Codicological Study

Muhammad Sabirin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

✉mohammedsabirin@gmail.com

Abstract

This study identifies the variety of watermarks, traces their origins and production periods, and analyzes the role of watermarks in Banjar manuscripts to understand the history of manuscript. Employing historical and codicological approaches, data were collected through literature reviews and direct observation of manuscripts held by the National Library of the Republic of Indonesia and the South Kalimantan Regional Library, supplemented by data from the Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah. Findings reveal that the Pro Patria watermark predominates, followed by Lion Concordia and Tre Lune. Of the 15 manuscripts and 2 archival records examined, two manuscripts and one archive lacked watermarks but exhibited distinct chain and laid lines. Furthermore, three manuscripts contained two different watermarks within a single volume, and countermarks were identified in eight manuscripts. These results diverge from the Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah, which is dominated by the Man in the Moon watermark. Correlation analysis indicates a social stratification regarding access to high-quality paper. Out of 40 religious manuscripts, only five lacked watermarks. Conversely, of the 32 literary manuscripts, only six featured watermarks all of which were related to the chronicles of the Banjar Kingdom (Hikayat Banjar). These findings suggest that during that period, the intellectual and political elite maintained exclusive access to high-quality imported paper, reflecting the influence of royal patronage on the selection of writing media. In contrast, literary manuscripts copied by the general public utilized only unwatermarked paper.

Keywords: watermark, countermark, Banjar manuscript, history of paper, codicology

Cap Kertas (*Watermark*) dalam Naskah-Naskah Keagamaan dan Sastra Banjar: Kajian Sejarah dan Kodikologi

Abstrak

Kajian ini mengidentifikasi ragam cap kertas, menelusuri asal usul, masa produksi, dan menganalisis peran cap kertas pada naskah-naskah Banjar dalam memahami sejarah penyalinan naskah. Pendekatan historis dan kodikologis digunakan dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan observasi langsung terhadap naskah koleksi Perpustakaan RI dan Perpustakaan Kalimantan Selatan, dilengkapi dengan data dari *Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah*. Hasil kajian menunjukkan bahwa cap kertas *ProPatria* mendominasi, diikuti *Lion Concordia* dan *tre lune*. Dari total 15 naskah dan 2 arsip koleksi perpustakaan yang dikaji, dua naskah dan satu arsip tidak memiliki cap kertas tetapi memperlihatkan garis tebal dan tipis. Tiga naskah memuat dua cap kertas dalam satu naskah, serta cap tambahan ditemukan pada delapan naskah. Kondisi ini berbeda dengan temuan pada *Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah* yang didominasi cap kertas *Man in the Moon*. Analisis korelasi menunjukkan adanya stratifikasi sosial dalam akses terhadap kertas berkualitas. Dari 40 naskah keagamaan, hanya 5 yang tidak memiliki cap kertas. Sebaliknya, dari 32 naskah sastra, hanya 6 yang memiliki cap kertas, dan semuanya berkaitan dengan hikayat kerajaan Banjar. Temuan ini menunjukkan bahwa pada masa itu, elite intelektual dan politik memiliki akses eksklusif terhadap kertas impor berkualitas, serta menunjukkan

pengaruh patronasi kerajaan terhadap pemilihan media tulis. Sebaliknya, naskah sastra yang disalin oleh masyarakat umum hanya menggunakan kertas tanpa cap.

Kata Kunci: cap kertas, cap tambahan, naskah Banjar, sejarah kertas, kodikologi

Pendahuluan

Kajian terhadap material naskah, khususnya kertas dan cap kertas (*watermark*), memegang peranan penting dalam studi kodikologi karena memungkinkan peneliti melacak sejarah produksi, distribusi, serta jaringan intelektual yang melatarbelakangi penyalinan teks. Dalam konteks tradisi penulisan naskah Nusantara, cap kertas menjadi salah satu indikator untuk memahami asal usul dan kronologi suatu naskah, meskipun cap kertas tidak selalu bisa dijadikan patokan tunggal untuk mengetahui usia naskah (Fathurahman 2021; Sangidu 2016; Sulton dan Aini 2025).

Pada wilayah Banjar (Kalimantan Selatan), khususnya dalam kajian naskah-naskah kuno Banjar, kajian kodikologi belum banyak dilakukan secara mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek isi naskah, seperti disertasi yang ditulis J. Ras yang meneliti naskah *Hikayat Banjar* (Ras 1968), Hidayatullah yang meneliti tentang citra wanita dalam naskah *Ken Tambuhan*, pengobatan dalam naskah Banjar, dan naskah *Doa Wirid Tolak Bala* (Hidayatullah, Yulianto, dkk. 2023; Hidayatullah 2020, 2019, 2017b), Mujahid yang membahas tafsir al-Qur'an dalam naskah *Majaz* dan tafsir dalam naskah tasawuf di Kalimantan Selatan (Mujahid 2016, 2015), serta Munadi yang membahas naskah mushaf qiraat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Munadi 2010). Sementara dimensi material naskah seperti jenis kertas dan cap kertas relatif terabaikan. Padahal, kajian terhadap ragam cap kertas dalam naskah Banjar dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman sejarah intelektual daerah Banjar, terutama dalam konteks hubungan antara pusat-pusat pengetahuan Islam

dengan jaringan perdagangan global pada masa kolonial.

Adapun beberapa penelitian terkait dengan kodikologi naskah di Banjar di antaranya penelitian Hidayatullah, dkk yang mengkaji peta naskah Kalimantan Selatan termasuk di dalamnya membahas digitalisasi dan deskripsi naskah (Hidayatullah, Riana, dkk. 2023a) pada kesempatan lain Hidayatullah juga mengkaji naskah *Ilmu Ma'rifatullah* dan naskah *Mantra Pengobatan* (Hidayatullah 2017a, 2016), serta Pudjiastuti membuat katalog naskah koleksi masyarakat dan lembaga di Kalimantan Tengah dan Selatan (Pudjiastuti 2019). Penelitian kodikologi yang disebutkan sebelumnya masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji secara mendalam aspek material, terutama cap kertas. Hal ini menunjukkan adanya celah kajian yang perlu diisi.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengidentifikasi ragam cap kertas yang terdapat pada naskah-naskah Banjar, menelusuri asal-usul serta masa produksinya, dan menganalisis peran cap kertas dalam merekonstruksi sejarah penyalinan naskah. Temuan awal menunjukkan dominasi cap kertas *Pro Patria*, diikuti oleh *Lion Concordia* dan *Tre Lune*, dengan variasi seperti kehadiran dua cap kertas dalam satu naskah dan keberadaan naskah tanpa cap tetapi bertekstur *laid paper*. Fenomena ini mengindikasikan adanya keragaman sumber kertas yang digunakan serta mengisyaratkan dinamika sosial dalam akses terhadap kertas impor.

Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan historis dan kodikologis. Pendekatan

historis digunakan untuk menelusuri konteks temporal dan jalur masuknya kertas ke Banjar. Tujuan digunakannya pendekatan historis ini adalah untuk membangun kembali peristiwa masa lalu secara faktual dan terstruktur (Herlina 2020). Sedangkan pendekatan kodikologis diterapkan dalam pengamatan langsung terhadap fisik naskah guna mengidentifikasi dan mengklasifikasi cap kertas. Sebagaimana yang disebutkan Baried dkk, kodikologi berfokus pada analisis mendalam terhadap fisik naskah guna mengungkap informasi penting seperti jenis bahan media tulis, estimasi usia dokumen, asal-usul geografis, serta prakiraan sosok di balik penulisannya (Baried dkk. 1985).

Data yang akan dianalisis mencakup 14 naskah dan 2 arsip koleksi Perpustakaan Nasional RI dan 1 naskah koleksi Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan. Data diperoleh melalui studi pustaka dan observasi langsung menggunakan teknik fotografi cahaya tembus, serta dilengkapi dengan data dari *Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah dan Selatan* dengan total 55 naskah. Analisis deskriptif dilakukan melalui penelusuran terhadap cap-cap kertas yang ditemukan pada naskah Banjar dengan mengacu pada katalog *watermark* Eropa karya W. A. Churchill. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil observasi, katalog, dan literatur sejarah kertas. Lebih lanjut, melalui pendekatan historis dan kodikologis, kajian ini berupaya menafsirkan temuan kodikologis khususnya jenis dan distribusi cap kertas sebagai cerminan struktur sosial, patronasi, serta hierarki akses terhadap material tulis di lingkungan Banjar.

Kemudian yang dimaksud dengan naskah-naskah keagamaan dan sastra Banjar pada kajian ini adalah naskah-naskah yang disalin oleh penyalin yang berasal dari Banjar, baik yang tinggal di wilayah Kalimantan Selatan maupun di daerah lainnya. Selain itu, naskah-naskah yang disalin oleh penyalin dari luar Banjar, tetapi

memuat naskah yang berasal dari tradisi intelektual Banjar, juga termasuk dalam kategori naskah Banjar pada kajian ini.

Adapun istilah hipotesis dalam kajian ini dimaknai sebagai dugaan ilmiah sementara (*scientific supposition*), bukan pembuktian statistik, yang disusun berdasarkan bukti tekstual, historis, dan kodikologis guna memetakan kemungkinan kronologi dan distribusi kertas di Banjar. Fokus kajian terbatas pada aspek material naskah, bukan isi teksnya.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Masuknya Kertas di Banjar

Kajian mengenai sejarah peredaran kertas di Banjar (Kalimantan Selatan) masih menghadapi keterbatasan data primer. Hingga kini, belum ditemukan bukti yang dapat memastikan secara kronologis kapan kertas pertama kali masuk dan digunakan di wilayah ini. Namun demikian, melalui pendekatan historis dan kodikologis, dapat diajukan beberapa hipotesis mengenai proses masuknya kertas ke Banjar.

Terdapat dua hipotesis utama mengenai awal masuknya kertas di Banjar. Pertama, hipotesis bahwa kertas masuk di Banjar sejak abad ke-7 M. Pendapat ini merujuk pada catatan perjalanan I-tsing (671-695 M) yang menyebutkan kata Mo-ho-hsin Island (Mahasin) yang oleh sebagian peneliti diidentifikasi dengan Banjarmasin (I-Tsing 1896). Berdasarkan catatan tersebut, Yusliani berpendapat bahwa para pedagang Cina telah mengenal wilayah Banjarmasin dan kemudian menjalin hubungan dagang hingga ke pedalaman Banjar (Noor 2016). Tidak menutup kemungkinan salah satu komoditas yang diperdagangkan adalah kertas, mengingat kertas Cina sendiri sudah berkembang sejak abad ke-2 M tepatnya tahun 105 M yang dikenalkan oleh Cai Lun. Meskipun belakangan menurut Pan Jixing kertas sebenarnya sudah berkembang jauh di Cina sebelum Cai Lun (Jixing 2011).

Pada buku *Sejarah Banjar* disebutkan bahwa di Banjar ditemukan artefak besi yang mengadopsi teknologi yang berasal dari Cina, Vietnam dan India pada abad ke-5 M hingga abad ke-10 M, temuan ini mengindikasikan adanya kontak dagang dan arus pengaruh kebudayaan asing, terutama dari Cina, yang terus berlanjut (Sjarifuddin dkk. 2003). Kendati demikian, hipotesis ini bersifat spekulatif. Tidak ada data yang menguatkan pendapat masuknya kertas ke Banjar pada abad ke-7 M, sebagaimana yang dikatakan oleh Dienaputra, di Indonesia kertas pabrik baru masuk pada abad ke-13 M dan kertas pabrik pertama yang masuk ke Indonesia dibawa oleh pedagang Arab (Dienaputra 2005).

Hipotesis kedua, kertas masuk ke Banjar pada abad 14 M. Pada abad ini aktivitas perdagangan di Banjar telah berkembang pesat, di tandai dengan berdirinya Kerajaan Dipa (kerajaan Hindu) di Negara oleh Ampu Jatmika. Berdasarkan naskah *Hikayat Banjar* dan *Tutur Candi*, Ampu Jatmika merupakan seorang anak saudagar yang bernama Mangkubumi (Ras 1968; Saleh 1982; Wibowo 2022; Wibowo, Purwanta, dan Nurita 2022). Hal ini mengindikasikan adanya jaringan perdagangan yang luas di Banjar pada masa tersebut. Selain itu, sumber-sumber mencatat bahwa para pedagang yang berasal dari Cina, Aceh, Makassar, Jawa, Bali, Banten, Johor, Makau, Kaling, dan Sumbawa aktif berdagang di wilayah Banjar (Sjarifuddin dkk. 2003). Lebih lanjut, Ahyat menyebutkan sebelum masuknya VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) ke Banjar, perdagangan di Banjar dimonopoli oleh pedagang Cina (Ahyat 2012). Bahkan pada akhir abad ke-16 M, Banjar merupakan pusat utama perdagangan dan ekspor lada yang menempatkannya sebagai kekuatan strategis di kawasan selatan dan timur Kalimantan (King 2013). Tentunya hal ini membuka peluang besar bagi masuknya berbagai komoditas impor, termasuk kertas.

Sulitnya menentukan periode pasti masuknya kertas di Banjar juga disebabkan oleh minimnya naskah tertulis (*manuskrip*) yang dapat ditelusuri. Berdasarkan naskah *Hikayat Banjar* yang ditulis pada tahun 1663 M atau abad ke-17 M, disebutkan bahwa Pangeran Samudera (Sultan Suriansyah) pernah mengirim surat kepada Kesultanan Demak untuk meminta bantuan merebut kerajaan Daha Negara dari Pangeran Tumenggung pada tahun 1520-an atau abad ke-16 M (Baso 2025; Ras 1968; Noor 2016; Ahyat 2012). Namun, naskah surat tersebut tidak diketahui di mana keberadaannya sampai sekarang. Akan tetapi, isi surat ini dimuat dalam naskah *Hikayat Banjar* dan juga dapat ditemukan dalam bukunya F.S.A. De Clereq yang berjudul *De Vroegste Geschiedenis van Banjarmasin* (1877) sebagaimana yang dikutip oleh Sjarifuddin dkk (Sjarifuddin dkk. 2003). Adanya catatan mengenai surat yang dikirim oleh Pangeran Samudera ini menunjukkan bahwa pada abad ke-16 M di Banjar kertas telah digunakan oleh otoritas kerajaan. Temuan ini sekaligus memperkuat hipotesis bahwa proses masuknya kertas ke Banjar berlangsung secara bertahap sejak abad ke-14 M melalui perdagangan Asia dan mencapai bentuk penggunaan yang lebih meluas pada abad ke-16 M hingga ke ke-17 M.

Terlepas dari dua hipotesis di atas, tidak ada bukti yang menyatakan bahwa di Kalimantan Selatan pernah digunakan bahan tulis tradisional seperti daluang dan lontar, sebagaimana yang berkembang di Jawa dan Sumatra.

Adapun kertas Eropa baru masuk ke Banjar pada abad ke-17 M, yaitu dengan masuknya VOC ke Banjar. Tercatat VOC melakukan kontak pertama dengan Kesultanan Banjar pada tahun 1635 M, bersamaan dengan masuknya kertas Eropa ke Indonesia, yaitu pada abad ke-17 M (Ahyat 2012; Sulton dan Aini 2025). Sejak itulah kertas Eropa mulai banyak beredar di Banjar.

Praktik cap kertas sendiri telah berkembang pada abad ke-12 M atau ke-13 M di Eropa (Hunter 1978). Cap kertas pertama dibuat di Bologna, Italia pada tahun 1282 M (Bloom 2001). Sedangkan kertas di Asia tidak menggunakan cap kertas, dikarenakan kertas di Asia dibuat dari saringan bambu, bukan konstruksi kawat sehingga tidak memungkinkan untuk menambahkan cap kertas sebagaimana yang di kemukakan oleh Lewincamp (Lewincamp 2012).

Identifikasi dan Tipologi Cap Kertas Naskah Banjar

Kajian terhadap 14 naskah dan 2 arsip koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia serta 1 naskah Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan menunjukkan keberagaman penggunaan cap kertas dalam tradisi penyalinan naskah Banjar. Berdasarkan hasil observasi langsung dan verifikasi terhadap 15 naskah dan 2 arsip koleksi Perpustakaan RI dan Perpustakaan Kalsel, kemudian dibandingkan dengan *Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah dan Selatan*, ditemukan bahwa ragam cap kertas yang digunakan memperlihatkan pola distribusi tertentu yang berkaitan dengan periode penyalinan, asal kertas, serta latar sosial penyalin.

Tabel 1. Cap Kertas Naskah Banjar Koleksi Perpustakaan dan Perpustakaan Kalsel

Judul Naskah	Kode Koleksi	Cap Kertas
<i>Hikayat Asal Kejadian Negeri Banjarmasin</i>	ML 44	<i>Pro Patria</i> dengan singa yang memegang pedang dan manusia memegang tongkat dengan cap tandingan <i>H</i>
<i>Hikayat Raja Banjar Dan Kotaringin</i>	ML 157	<i>Lion Concordia</i> dengan pedang bermahkota dalam <i>medallion</i> dan tertulis <i>Concordia Res. Parvae Crescunt</i> serta di atas lingkaran terdapat mahkota

	W 200	<i>Pro Patria</i> dengan singa yang memegang pedang dan manusia memegang tongkat (bagian depan saja)
	ML 2	<i>Pro Patria</i> dengan singa yang memegang pedang dan manusia memegang tongkat dengan cap tambahan <i>W.W. & H. Pannekoek</i>
	ML 124	<i>Lion Concordia</i> dengan pedang bermahkota dalam <i>medallion</i> dan tertulis <i>Concordia Res. Parvae Crescunt</i> serta di atas lingkaran terdapat mahkota dengan cap tandingan <i>Van Gelder</i>
	ML 48 (Arsip) aksara latin	<i>Lion Concordia</i> dengan pedang bermahkota dalam <i>medallion</i> dan tertulis <i>Concordia Res. Parvae Crescunt</i> serta di atas lingkaran terdapat mahkota
<i>Cerita Fatih Lambung Mangkurat</i>	ML 43	<i>Pro Patria</i> dengan singa yang memegang pedang dan manusia memegang tongkat dengan cap tandingan <i>H</i>
<i>Durr al-Nafis</i>	W 32	<i>Pro Patria Eiusque Libertate</i> dengan Singa Belanda (<i>Dutch Lion</i>) memegang pedang dan panji dalam <i>medallion</i> serta di atas lingkaran terdapat mahkota dengan cap tandingan <i>De Erven D Blauw</i>
<i>Sabilul Mubtadin Ila Ma'rifati Ushuluddin</i>	ML 68	Tiga buah bulan sabit (<i>tre lune</i>)
	W 2a	<i>Lion Concordia</i> dengan pedang bermahkota dalam <i>medallion</i> dan tertulis <i>Concordia Res. Parvae Crescunt</i> serta di atas lingkaran terdapat mahkota dengan cap
	W 2b	
	W 2c	

		tambahan <i>Haven Nomanen Kolff</i> dan <i>Pro Patria</i> dengan singa yang memegang pedang dan manusia memegang tongkat
	Br 627	<i>Lion Concordia</i> dengan pedang bermahkota dalam <i>medallion</i> dan tertulis <i>Concordia Res. Parvae Crescunt</i> serta di atas lingkaran terdapat mahkota
<i>Syair Perang Banjarmasin</i>	ML 196	Tanpa cap kertas, namun memiliki garis tebal (<i>chain line</i>) dan garis tipis (<i>laid line</i>) serta stempel kepemilikan <i>Bat Genootscha Van Kenw</i>
<i>Syair Empat Puluh Dua Malam</i>	ML 93	Tanpa cap kertas, namun memiliki garis tebal (<i>chain line</i>) dan garis tipis (<i>laid line</i>)
<i>Surat dari Banjarmasin</i>	104D KFH 3/15 (Arsip) aksara latin	Tanpa cap kertas, namun memiliki garis tebal (<i>chain line</i>) dan garis tipis (<i>laid line</i>)
<i>Mushaf al-Qur'an</i>	Belum memiliki kode (koleksi Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan)	<i>Pro Patria</i> dengan singa yang memegang pedang dan manusia memegang tongkat dengan cap tandingan <i>Van Gelder</i>

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa cap kertas *Pro Patria* merupakan yang paling dominan ditemukan pada naskah di atas, yaitu dengan total 9 naskah, diikuti oleh *Lion Concordia* dengan total 6 naskah dan 1 arsip dan *Tre Lune* dengan total 1 naskah. Ketiga cap kertas ini umumnya berasal dari pabrik kertas Eropa, khususnya Belanda dan Italia,

yang aktif berproduksi pada abad ke-17 M hingga abad ke-19 M.

Cap kertas *Pro Patria*, yang menggambarkan sosok singa Belanda memegang pedang dan panji, secara historis digunakan oleh pabrik kertas di Belanda sejak awal abad ke-18 M. *Pro Patria* merupakan salah satu kertas yang memiliki kualitas terbaik yang pernah dibuat Belanda (Ogierman 2017). Kehadiran cap kertas ini pada naskah Banjar memperlihatkan keterhubungan Banjar dengan jaringan perdagangan kertas kolonial khususnya VOC yang memiliki hubungan langsung dengan Kesultanan Banjar waktu itu dengan melakukan perjanjian dagang di antara keduanya (Ahyat 2012).

Pada cap kertas *Pro Patria* yang ditemukan dalam naskah-naskah disebutkan sebelumnya, terdapat sejumlah perbedaan, khususnya pada bagian ujung tongkat yang dipegang oleh figur manusia. Dalam beberapa naskah sastra, seperti W 200, ML 2, dan ML 43, ujung tongkat tersebut berbentuk topi bundar yang mana ini merupakan produksi tahun 1711 M (Churchill 1965), sedangkan pada naskah keagamaan (mushaf al-Qur'an) pada ujung tongkat tampak berbentuk topi runcing. Tidak ditemukan cap kertas yang sama persis dengan bentuk ini dalam katalog Churchill, namun dapat dipastikan rentang cetakan kertas ini pada tahun 1683-1799 M (Churchill 1965).



Gambar 1. Cap kertas *Pro Patria* (ML 2) (Sumber: Koleksi Pribadi)

Perbedaan juga tampak pada arah penulisan teks *Pro Patria* dalam naskah sastra, tulisan dimulai dari arah tongkat, sementara pada naskah keagamaan justru menghadap ke tongkat. Selain itu, pada figur singa yang terdapat dalam cap kertas, ditemukan variasi pada bagian tangan, dalam naskah sastra, salah satu tangan singa tampak memegang sebuah benda selain pedang, sedangkan pada naskah keagamaan hanya terlihat memegang pedang sementara tangan lainnya dibiarkan kosong. Perbedaan antara naskah keagamaan dan sastra ini terjadi dikarenakan perbedaan tahun produksi saja.



Gambar 2. Cap kertas *Pro Patria* mushaf al-Qur'an
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Di samping itu, pada naskah W 32 juga terdapat cap kertas *Pro Patria* namun bentuk cap kertasnya berbeda dari dua cap kertas di atas, yaitu dengan pola Singa Belanda (*Dutch Lion*) memegang pedang dan panji dalam *medallion* dilengkapi tulisan *Pro Patria Eiusque Libertate* serta di atas lingkaran terdapat mahkota. Cap kertas ini diproduksi pada tahun 1704 M (Churchill 1965).



Gambar 3. Cap kertas *Pro Patria* (W 32)
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Sementara itu, *Lion Concordia*, dengan motif singa dan tulisan *Concordia Res Parvae Crescunt*. Cap kertas ini ditemukan pada katalog Churchill, namun pada katalog tidak tertulis tahun produksi cap kertas ini (Churchill 1965). Meskipun demikian, cap kertas *Concordia Res Parvae Crescunt* diperkirakan dibuat pada abad ke-19 M dan dibuat oleh perusahaan Pieter van der Ley sekitar tahun 1698-1815 M di Belanda (Safitri, Limbong, dan Nazarudin 2022).



Gambar 4. Cap kertas *Concordia Res Parvae Crescunt* (ML 157)
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Cap kertas yang ketiga adalah cap kertas berbentuk tiga buah bulan sabit pada naskah ML 68 dan ditemukan satu naskah

lagi di luar objek kajian ini, yaitu Sari Kitab Barencong yaitu naskah salinan yang berbentuk bunga rampai karya Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri dan Syamsuddin al-Banjari namun tidak diketahui siapa penyalin naskah ini. Naskah ini ditemukan di Negara, Kalimantan Selatan (Hidayatullah 2018; Hidayatullah, Riana, dkk. 2023b).

Cap kertas tiga bulan sabit merupakan jenis kertas *Crescent* dan dikenal juga dengan sebutan *Tre Lune*. Cap kertas ini merupakan cap kertas yang sering ditemukan pada manuskrip-manuskrip di Timur Tengah dan naskah-naskah Islam di seluruh dunia, tidak terkecuali Perpustakaan. Cap kertas *tre lune* memiliki beberapa variasi desainnya dan diyakini berasal dari Italia pada awal abad ke-16 M. *Tre lune* dibuat untuk pasar Islam dan digunakan secara luas di Kesultanan Turki Utsmani pada abad ke-16 M hingga ke-18 M (Bayram 2020; Crown 2001; Gacek 2009; Jones 2010; Lewincamp 2012). *Tre lune* banyak digunakan di Mesir pada akhir abad ke-18 M dan ke-19 M, namun tidak ada yang menunjukkan bahwa kertas dengan cap *tre lune* di impor langsung ke Nusantara, akan tetapi Russell menduga bahwa kertas cap ini masuk ke Indonesia melalui Makkah, meskipun dia mengakui bahwa hampir tidak ada bukti langsung yang mendukung ini (Yahya dan Jones 2021). Cap kertas *tre lune* juga digunakan oleh pembuat kertas Prancis pada abad ke-18 M untuk meniru produk Italia dan disebut *Trois lunes* (Gaudriault 1995).

Pada *Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah dan Selatan* juga ditemukan cap kertas bulan sabit dan bintang serta cap tandingan berupa tulisan *Andre G. Tordhnane* dengan kode naskah (ISL/21/TSM). Pada katalog Churchill tidak ditemukan jenis cap kertas ini, baik itu *tre lune* maupun bulan sabit dan bintang. Dari total 72 naskah yang dikaji, hanya dua naskah yang menggunakan kertas jenis *Crescent* yang berasal dari Italia, sedangkan selebihnya menggunakan kertas Eropa yang

berasal dari Belanda dengan ragam cap kertas yang berbeda-beda. Fakta ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Belanda, dalam perkembangan penggunaan kertas di wilayah Banjar.



Gambar 5. Cap kertas *tre lune* (ML 68)
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Adanya cap kertas *tre lune* mengindikasikan jalur perdagangan kertas Italia melalui jalur perdagangan Timur Tengah yang turut memasok kebutuhan penulisan naskah di Indonesia. Sebagaimana tercatat dalam sejumlah literatur sejarah mengenai hubungan dagang antara bangsa Arab (Timur Tengah) dan Nusantara sejak abad ke-7 M dan hubungan dengan kesultanan Turki Utsmani dengan Aceh pada abad ke-16 M (Azzahra 2023; Ramadoni dan Badrun 2022). Lebih lanjut, Ali Akbar menyebutkan bahwa naskah-naskah dengan cap kertas tiga bulan sabit banyak ditemukan di Aceh, dengan ini menurutnya dapat memberikan alternatif asumsi bahwa naskah-naskah dengan cap kertas tiga bulan sabit berasal dari Aceh (Tim Redaksi 2025), maka dapat disimpulkan kemungkinan besar masuknya cap kertas *tre lune* melalui Aceh dan kemudian disebar luaskan di seluruh Nusantara. Atau bisa juga tidak melalui Aceh melainkan melalui perdagangan tidak resmi atau dan kertas dibawa oleh perorangan dari Makkah sebagaimana yang disebutkan Russel (Yahya dan Jones 2021). Variasi cap ini memperlihatkan bahwa penyalin naskah Banjar tidak terpaku pada satu sumber pasokan, melainkan memanfaatkan berbagai

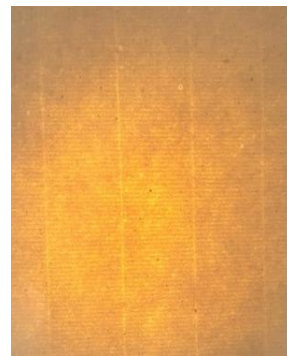
jaringan dagang yang telah terhubung dengan pusat produksi kertas internasional.

Dominasi kertas yang digunakan dalam penyalinan naskah-naskah Banjar berasal dari kertas buatan Belanda. Hal ini dapat dipahami karena pada masa itu VOC Belanda telah menjalin hubungan dagang dan kerja sama politik dengan Kesultanan Banjar, sehingga membuka jalur masuknya berbagai komoditas impor, termasuk kertas. Selain itu, pengaruh kolonial Belanda di wilayah Banjar semakin menguat sejak pertengahan abad ke-18 M, dan secara resmi mengambil alih kekuasaan setelah pembubaran Kesultanan Banjar pada tahun 1859 M, yang menandai awal masa dominasi penuh pemerintahan kolonial di wilayah Banjar (Noor 2016; Sjarifuddin dkk. 2003; Ahyat 2012; Wajidi 2023). Sedangkan cap kertas *tre lune* tampaknya kertas yang dibawa sendiri oleh penyalin naskah terlebih yang ditulis pada kertas dengan cap kertas *tre lune* adalah naskah keagamaan, yaitu *Sabilul Muhtadin Ila Ma'rifati Ushuluddin* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari begitu pun juga dengan naskah *Sari Kitab Barencong* merupakan naskah keagamaan. Sebagaimana yang disebutkan Russell bahwa kemungkinan besar masuknya kertas jenis ini melalui Makkah atau melalui jalur perdagangan Islam tidak resmi (Yahya dan Jones 2021).

Jika diperhatikan, kertas-kertas Eropa yang digunakan oleh ulama Banjar dalam penyalinan naskah-naskah keagamaan menunjukkan adanya simbol-simbol tertentu, seperti hewan dan salib, pada bagian cap kertas. Menariknya, para ulama pada masa itu tampaknya tidak mempermasalahkan keberadaan simbol-simbol tersebut terlebih simbol salib. Hal ini kemungkinan disebabkan karena cap kertas tidak tampak secara kasat mata sehingga tidak dianggap mengganggu atau memengaruhi kesakralan isi naskah.

Dari total 17 objek yang dikaji (koleksi Perpustakaan dan Perpustakaan), 2 naskah dan 1 arsip tidak memperlihatkan keberadaan cap

kertas. Namun, pengamatan lebih lanjut menunjukkan adanya pola garis tebal tipis yang khas pada *laid paper*. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun tanpa cap, kertas tersebut tetap tergolong kertas Eropa, karena salah satu ciri khas kertas Eropa adalah menampilkan adanya garis-garis halus mendatar (*laid lines* atau *wire lines*), disertai dengan sejumlah garis vertikal yang lebih tebal, yang dikenal sebagai *chain lines* (Fathurahman 2021).



Gambar 6. Garis *chain line* dan *laid line* (ML 93)

(Sumber: Koleksi Pribadi)

Pada naskah ML 196 juga ditemukan cap stempel *Bat Genootscha Van Kenw* atau *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BG) yang merupakan sebuah lembaga kebudayaan sekaligus perkumpulan ilmiah independen yang didirikan di Batavia (sekarang Jakarta) pada tahun 1778 M oleh Jacob Cornelis Matthieu Radermacher, seorang naturalis asal Belanda. Lembaga ini bertujuan untuk mengkaji berbagai aspek kebudayaan dan ilmu pengetahuan di wilayah Hindia Timur, menerbitkan karya ilmiah dalam bentuk jurnal, serta menghimpun beragam koleksi artefak dan naskah. Pada tahun 1910 M, lembaga ini mengalami perubahan nama menjadi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (KBG), dan pasca kemerdekaan Indonesia pada tahun 1950 M, lembaga tersebut bertransformasi menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia. Seluruh koleksi yang dimilikinya kemudian dialihkan menjadi bagian dari Museum

Nasional (Erkelens, Ngadinem, dan Widiyanti 2003). Tampaknya cap stempel ini hanya digunakan sebagai tanda kepemilikan bukan sebagai tanda cap produksi kertas.



Gambar 7. Stempel *Bat Genootscha Van Kenw* (ML 196)
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Menariknya ditemukan pada tiga naskah W 2a, W 2b, dan W 2c yang memuat dua jenis cap kertas berbeda dalam satu teks, yaitu *Lion Concordia* dengan pedang bermahkota dalam *medallion* dan tertulis *Concordia Res. Parvae Crescunt* serta di atas lingkaran terdapat mahkota dengan cap tambahan *Haven Nomanen Kolff* dan *Pro Patria* dengan singa yang memegang pedang dan manusia memegang tongkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses penyalinan dilakukan dalam jangka waktu yang panjang atau dengan memanfaatkan kertas dari sumber pasokan yang beragam. Dalam praktik kodikologis, kehadiran dua cap menjadi indikator bahwa penyalinan dilakukan secara bertahap atau menggunakan bahan sisa dari beberapa lembaran yang telah tersedia sebelumnya.

Posisi cap kertas pada sejumlah naskah, seperti mushaf al-Qur'an, ML 68, W 2a, W 2b, W 2c, Br 627, dan ML 93, tersebar di hampir seluruh bagian halaman naskah. Pola penempatannya umumnya berselang-seling dengan cap kertas tambahan pada setiap halaman. Sementara itu, pada beberapa naskah lainnya, cap kertas hanya ditemukan pada sebagian lembar, baik di bagian awal, tengah, maupun akhir naskah.

Lebih lanjut, dari total 40 naskah keagamaan yang dikaji, hanya 5 naskah yang tidak memiliki cap kertas. Namun demikian, 5 naskah tersebut tetap menunjukkan karakteristik kertas Eropa karena terdapat garis *chain line* dan *laid line* pada permukaannya. Hal ini tidak mengherankan, mengingat pada masa itu para ulama dekat dengan Sultan, khususnya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menulis kitab *Sabilal Muhtadin*, memiliki kedudukan tinggi sebagai penasihat sekaligus mufti di Kesultanan Banjar. Kedekatan posisi tersebut tentu mempermudah akses terhadap kertas impor berkualitas tinggi. Bahkan, karya monumentalnya *Sabilal Muhtadin* ditulis atas permintaan langsung Sultan Tahmidullah (Azra 2023; Hafizd 2021; Quthni dkk. 2022; Rahayu 2022; Rahmadi 2019). Hal yang sama juga berlaku bagi Syekh Nafis al-Banjari, penulis *Durr al-Nafis*, yang berasal dari kalangan bangsawan sehingga memiliki kemudahan dalam memperoleh kertas Eropa bermutu baik (Akhir, Ismail, dan Yusof 2025; Rosyid 2022)

Sementara itu, di luar dari naskah objek kajian ini, terdapat 17 naskah yang dikoleksi oleh Nuzulul Khair, sebanyak 16 naskah menggunakan kertas dengan cap *Pro Patria* dan *NederlandschIndie*, hanya satu naskah yang tidak memiliki cap kertas. Koleksi ini terdiri atas karya tulis tangan tiga ulama, yakni Qadi Syekh Muhammad Jafri, Qadi H. Muhammad Bijuri dan Muhammad 'Arif bin H. Muhammad Sa'id al-Banjari (Hidayatullah, Riana, dkk. 2023b). Dua nama pertama, yaitu Muhammad Jafri dan Muhammad Bijuri merupakan qadi yang diangkat langsung oleh pemerintah kolonial Belanda, yang mana mereka berdua merupakan anak dari Mufti Abdussamad seorang mufti besar pada masa kolonial Belanda, dan kakek mereka adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Hendraswati, Wajidi, dan Jamalie 2022; Rahmadi 2019). Kedekatan genealogis dan struktural dengan otoritas kolonial para penulis ini tentunya membuat mereka

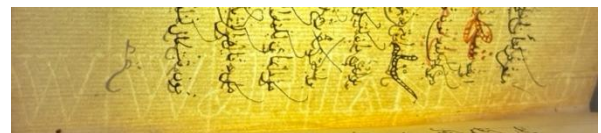
memiliki akses istimewa terhadap distribusi kertas impor berkualitas tinggi, khususnya kertas Eropa.

Sebaliknya, hal berbeda di temukan pada naskah-naskah sastra, dari total 32 naskah sastra, hanya 6 naskah yang menggunakan kertas bercap. Menariknya, seluruh naskah tersebut berkaitan dengan Hikayat Kerajaan Banjar. Hal ini menunjukkan bahwa penyalinan hikayat kemungkinan besar dilakukan atas perintah langsung pihak kesultanan, sehingga penulis atau penyalin naskah memperoleh dukungan dan kemudahan mendapatkan kertas berkualitas tinggi sebagaimana naskah keagamaan istana. Namun demikian, terdapat dua naskah, yaitu *Hikayat Raja Banjar dan Kotaringin* (W 200) yang tidak memiliki cap kertas sama sekali dan yang kedua *Syair Perang Banjarmasin* (ML 196) tidak memiliki cap kertas namun terdapat stempel kepemilikan *Bat Genootscha Van Kenw*. Sedangkan naskah-naskah sastra lainnya hanya memperlihatkan garis tebal (*chain line*) dan garis tipis (*laid line*) tanpa cap kertas, dengan jumlah total 24 naskah. Adapun naskah-naskah yang hanya memperlihatkan *chain line* dan *laid line*, seluruhnya tetap menggunakan kertas Eropa.

Distribusi ini mengindikasikan adanya stratifikasi sosial dalam pemanfaatan kertas. Naskah-naskah keagamaan dan hikayat kerajaan, yang umumnya disalin oleh ulama atau penyalin yang berafiliasi dengan lingkungan istana, memiliki akses terhadap kertas impor berkualitas. Sementara itu, naskah-naskah sastra yang beredar di kalangan masyarakat umum (di luar konteks kesultanan) cenderung menggunakan kertas tanpa cap dengan total 21 naskah. Ketiadaan cap kertas juga dapat mengindikasikan perbedaan status produksi dan sirkulasi antara naskah sastra yang bersifat istana (*court literature*) dengan naskah-naskah yang beredar di kalangan masyarakat umum. Hal ini memperlihatkan hubungan erat antara status sosial, patronasi

intelektual, dan ketersediaan media tulis dalam tradisi penulisan naskah Banjar. Kondisi ini menunjukkan bahwa cap kertas dapat berfungsi sebagai indikator kodikologis dalam membaca ekonomi penulisan naskah, struktur sosial penyalin, dan relasi patronase dalam sejarah intelektual Banjar.

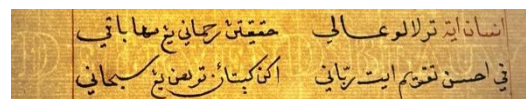
Selain itu, pada 23 naskah ditemukan cap kertas tambahan (*countermark*) berupa simbol sekunder seperti huruf inisial, nama pabrik ataupun nomor. Cap tambahan ini berfungsi sebagai penanda tambahan yang berfungsi untuk memastikan asal-usul serta keaslian suatu kertas. Identifikasi terhadap cap tambahan memiliki signifikansi penting dalam upaya membedakan atau menentukan kronologi antara satu cap kertas dengan cap kertas lainnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa cap kertas kerap menampilkan bentuk atau motif yang serupa pada berbagai jenis kertas, sedangkan cap tambahan justru menyediakan informasi yang lebih spesifik



mengenai pabrik atau produsen yang memproduksi kertas tersebut (Fathurahman 2021; Sulton dan Aini 2025).

Gambar 8. Cap kertas tambahan *W.W. & H. Pannekoek* (ML 2)

(Sumber: Koleksi Pribadi)



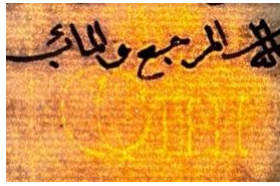
Gambar 9. Cap kertas tambahan *De Erven D. Blauw* (W 32)

(Sumber: Koleksi Pribadi)



Gambar 10. Cap kertas tambahan *Van Gelder* mushaf al-Qur'an

(Sumber: Koleksi Pribadi)



Gambar 11. Cap kertas tambahan CH (ML 43)

(Sumber: Koleksi Pribadi)

Cap kertas tambahan pertama adalah *Van Gelder* yang merupakan nama perusahaan kertas yang didirikan oleh keluarga Van Gelder pada tahun 1685 M, sedangkan cap kertas tambahan (*countermark*) yang memuat nama tersebut tercatat dibuat pada tahun 1808 M (Carreira 2012; Churchill 1965). Adapun *Eendragt Maakt Magt* diketahui digunakan pada periode 1667-1800 M, sebagaimana tercantum dalam katalog Churchill. Sementara itu, *W.W. & H. Pannekoek* juga tercatat diproduksi pada tahun 1808 M, demikian pula cap bertuliskan huruf *H.*, yang berasal dari tahun yang sama. Adapun cap kertas tambahan *CH* diproduksi pada tahun 1770 M dan *Cap De Erven D. Blauw* diproduksi pada tahun 1822 M, sedangkan cap *GR* ditemukan dalam dua varian kronologis, yakni tahun 1780 M dan 1818 M (Churchill 1965). Sebaliknya, beberapa cap kertas tambahan seperti *Haven Nomanen Kolff*, *Andre G. Tordhane, E & P*, dan *Geo Wehri & Co.* tidak ditemukan dalam katalog Churchill. Penulis juga telah menelusuri tahun produksi cap-cap tersebut melalui literatur lain, namun hingga saat ini belum berhasil menemukan data pendukung yang menjelaskan asal-usul maupun periode produksinya.

Perbandingan dengan *Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah dan Selatan* menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dalam pola penggunaan cap kertas. Katalog tersebut mencatat dominasi cap *Man in the Moon* yang ditemukan pada 10 naskah, keseluruhan cap kertas *man in the moon* merupakan naskah keagamaan.

Posisi berikutnya ditempati oleh cap *Pro Patria* yang muncul pada 6 naskah, disusul oleh *starsburg Lily* yang tercatat pada 4 naskah dan *Eagle* terdapat dua naskah. Selain itu, terdapat 1 naskah yang menggunakan cap berbentuk bulan sabit dengan bintang, serta 1 naskah lainnya yang memuat cap bergambar bendera dengan simbol bulan dan bintang di dalamnya. Sementara itu, 6 naskah hanya memuat cap kertas tambahan (*countermark*) tanpa cap utama, dan 27 naskah lainnya tidak memperlihatkan adanya cap kertas maupun cap tambahan, melainkan hanya menampilkan garis tebal (*chain line*) dan garis tipis (*laid line*) pada struktur kertasnya.

Tabel 2. Cap Kertas Naskah Banjar *Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah dan Selatan*

Judul Naskah	Kode Koleksi	Cap Kertas
<i>Kitab Tauhid</i>	(ISL/01/T SM)	<i>Man in the Moon</i> dalam Medalion Bermahkota
<i>Mutamimmah (Nahwu)</i>	(BAH/02/T SM)	
<i>Tasawuf</i>	(ISL/10/T SM)	<i>Man in the Moon</i> dalam Perisai Bermahkota
<i>Ilmu Tasawuf</i>	(ISL/24/T SM)	
<i>Tauhid</i>	(ISL/27/T SM)	
<i>Kalam</i>	(ISL/30/T SM)	
<i>Kalam</i>	(ISL/31/T SM)	<i>Man in the Moon</i> dan cap kertas tandingan <i>Andre G. Tordhane</i>
<i>Tasawuf</i>	(ISL/10/T SM)	
<i>Al-Qur'an</i>	(ISL/03/T SM)	Bunga lili dalam mahkota (<i>starsburg lily</i>) dan angka 1718
<i>Kitab Arrobianiati</i>	(ISL/07/T SM)	
<i>Sabilal Muhtadin</i>	(ISL/10/D PM)	

<i>Sabilal Muhtadin</i>	(ISL/12/D PM)	Bunga lili dalam mahkota (<i>starsburg lily</i>)	<i>Mau'ziah li al-Nas Ma'a Ushuluddin (Tauhid)</i>	(ISL/18/T SM)	Tanpa cap kertas, namun memiliki garis tebal (<i>chain line</i>) dan garis tipis (<i>laid line</i>)
<i>Kitab Sharaf</i>	(BAH/04/TSM)	<i>Eagle dan Man in the Moon</i> dalam perisai bermahkota dan cap tandingan berupa singkatan huruf <i>E & P</i>	<i>Syair Raja Muqodam</i>	(SAS/27/BBR)	
<i>Al-Jurumiyyah</i>	(ISL/17/S TM)		<i>Fikih</i>	(ISL/14/T SM)	
<i>Yasin Fadhilat</i>	(ISL/21/T SM)		Bulan sabit dan bintang serta cap tandingan berupa tulisan <i>Andre G. Tordhnane</i>	<i>Mas'alati Fiha</i>	
<i>Pintu Rezeki</i>	(ISL/05/T SM)	<i>Pro Patria Einsque Libertate</i> dalam perisai bermahkota	<i>Al-Qur'an dan Tafsir Terjemahan</i>	(ISL/22/T SM)	
<i>Kitab Doa</i>	(ISL/11/T SM)		<i>Kitab an-Nikah</i>	(ISL/07/D PM)	
<i>Ilmu Sharaf</i>	(BAH/23/TSM)		<i>Syair Madi Kencana</i>	(SAS/01/BBR)	
<i>Sifat Dua Puluh</i>	(ISL/25/T SM)		<i>Syair Guntur</i>	(SAS/02/BBR)	
<i>Sabilal Muhtadin</i>	(ISL/01/D PM)		<i>Tutur Candi</i>	(SAS/04/BBR)	
<i>Fatwa Sulaiman Kurdi</i>	(ISL/08/D PM)	<i>Andrea. G.</i>	<i>Syair Guntur</i>	(SAS/05/BBR)	
<i>Sabilal Muhtadin al-Juz al-Tsani</i>	(ISL/02/D PM)		<i>Syair Saputar</i>	(SAS/08/BBR)	
<i>Sabilal Muhtadin al-Juz al-Tsalatsa</i>	(ISL/03/D PM)		<i>Syair Bulan Seirama</i>	(SAS/09/BBR)	
<i>Sabilal Muhtadin al-Juz al-Arba'a</i>	(ISL/04/D PM)		<i>Syair Kin Tambuhan</i>	(SAS/15/BBR)	
<i>Salawat dan Doa</i>	(ISL/26/T SM)		<i>Syair Panji</i>	(SAS/18/BBR)	
<i>al-Qaul al-Muhktasar fi 'Alamat al-Mahdi al-Muntazhar</i>	(ISL/06/D PM)		<i>Syair Guntur</i>	(SAS/19/BBR)	
<i>Sabilal Muhtadin</i>	(ISL/09/D M)		<i>Bendera yang di dalamnya ada bulan dan bintang</i>	<i>Syair Ajar Susunan</i>	
		<i>Eendrag Maakt Maag</i>	<i>Syair Indra Dewa</i>	(SAS/25/BBR)	
		<i>GR dalam lingkaran</i>	<i>Syair Ajar Perwira Agung</i>	(SAS/26/BBR)	
			<i>Syair</i>	(SAS/28/BBR)	
			<i>Syair Damarwulan</i>	(SAS/29/BBR)	
			<i>Syair Carangkulin a 1</i>	(SAS/31/BBR)	

<i>Syair Ratu Kuripan</i>	(SAS/32/BBR)	
<i>Syair Carangkulin a</i>	(SAS/33/BBR)	
<i>Syair Panji</i>	(SAS/34/BBR)	
<i>Syair</i>	(SAS/35/BBR)	
<i>Syair Damarwulan</i>	(SAS/36/BBR)	
<i>Syair Panji</i>	(SAS/37/BBR)	
<i>Tauhid</i>	(ISL/01/BBR)	Tanpa cap kertas namun ada tanda tangan dan nama pabrik <i>Geo Wehri & Co.</i> 97

jalur utama, hubungan dagang kolonial VOC dan jalur perdagangan Timur Tengah. Keberagaman cap yang ditemukan, seperti *Pro Patria*, *Lion Concordia*, *Tre Lune*, serta jenis lain seperti *Man in the Moon* dan *Strasburg Lily*, menunjukkan bahwa penyalin naskah Banjar memiliki akses pada beragam sumber pasokan kertas Eropa, terutama dari Belanda. Cap kertas pada naskah Banjar berfungsi sebagai indikator sosial dan ekonomi. Naskah-naskah keagamaan dan hikayat kerajaan, yang disalin oleh ulama atau penulis yang terafiliasi dengan Kesultanan Banjar, cenderung menggunakan kertas impor berkualitas tinggi dengan cap. Hal ini mengindikasikan adanya patronasi istana atau kalangan bangsawan yang mendanai penggunaan kertas mahal. Sebaliknya, naskah sastra di luar dari pengaruh kesultanan disalin pada kertas tanpa cap, yang mengisyaratkan perbedaan status produksi dan sirkulasi di luar lingkaran elite.

Cap kertas *Man in the Moon* tidak tercantum dalam katalog Churchill. Sementara itu, cap kertas *Strasbourg Lily* dalam katalog Churchill tercatat memiliki rentang masa produksi antara tahun 1624 M hingga 1789 M. Adapun cap kertas *Eagle* diproduksi dalam rentang waktu antara 1632 M hingga 1681 M (Churchill 1965). Sebaliknya, cap kertas bergambar bendera dengan simbol bulan dan bintang tidak ditemukan dalam katalog Churchill, sehingga asal usul serta periode produksinya belum dapat diidentifikasi secara pasti.

Kesimpulan

Masuknya kertas di Banjar memiliki dua hipotesis. Pertama masuknya kertas pada abad ke-7 M melalui Cina dan kedua masuk pada abad ke-14 M melalui perdagangan Asia dan penggunaannya semakin meluas pada abad ke-16 M.

Analisis terhadap cap kertas pada naskah Banjar menunjukkan dominasi kertas buatan Eropa, khususnya dari Belanda dan Italia, yang masuk melalui dua

Referensi

- Ahyat, Ita Syamtasyah. 2012. *Kesultanan Banjarmasin Pada Abad Ke-19: Ekspansi Pemerintah Hindia-Belanda di Kalimantan*. Tangerang Selatan: Penerbit Serat Alam Media.
- Akhir, Noor Syahidah Mohamad, Syaimak Ismail, dan Azrul Shahimy Mohd Yusof. 2025. "Manuskrip Melayu MSS255 Al-Durr al-Nafis: Suatu Kajian dan Analisis Teks Kitab Tasawuf Nusantara." *Journal of Al-Tamaddun* 20 (1): 321-36. doi:10.22452/JAT.vol20no1.22.
- Azra, Azyumardi. 2023. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Ed. Perennial. Jakarta: Kencana.
- Azzahra, Humaira. 2023. "Kesultanan Aceh di Mata Turki Utsmani Abad XIX: Kajian Atas Naskah Diplomatik Abdurrahman Az-Zahir." *Manuskripta* 13 (2): 175-96.

- doi:<https://doi.org/10.33656/manuskripta.v13i2.165>.
- Baried, Siti B., Siti C. Soeratno, Sawoe, Sulastin Sutrisno, dan Moh. Syakir. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baso, Ahmad. 2025. *Studi Filologi-Historis Sumber-Sumber Primer Historiografi Wali Sanga (Buku 1)*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.
- Bayram, Rebecca. 2020. "Water and Wire: A Survey of Watermarks Found in Manuscripts from the Ottoman Empire and the Paper Trail between Europe and the Empire between the Sixteenth and Nineteenth Centuries." Tesis, Birmingham: University of Birmingham.
- Bloom, Jonathan. 2001. *Paper Before Print: The History and Impact of Paper in The Islamic World*. New Haven: Yale University Press.
- Carreira, Maria Sao Luiz. 2012. "Marcas de água: Arquivo Histórico Parlamentar (Monarquia Constitucional 1821–1910)." Tesis, Lisboa: Universidade de Lisboa.
- Churchill, William A. 1965. *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc. in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger & Co.
- Crown, Alan David. 2001. *Samaritan Scribes and Manuscripts*. Texts and Studies in Ancient Judaism 80. Tübingen: Mohr Siebeck.
- Dienaputra, Reiza D. 2005. *Sejarah Kertas di Indonesia*. Jakarta: PT. Kiblat Buku Utama.
- Erkelens, Yaap, Didin Ngadinem, dan Widiyanti. 2003. *Inventaris Arsip Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen (KBG) (1778-1962)*. Jakarta: Direktorat Pengolahan Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Fathurahman, Oman. 2021. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Ed. Revisi. Jakarta: Kencana.
- Gacek, Adam. 2009. *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers*. Brill eBook Titles 2009. Leiden Boston: Brill. doi:10.1163/ej.9789004170360.i-350.
- Gaudriault, Raymond. 1995. *Filigranes et autres caractéristiques des papiers fabriqués en France aux XVIIe et XVIIIe siècles*. Paris: J. Telford.
- Hafizd, Jefik Zulfikar. 2021. "Sejarah Hukum Islam di Indonesia: Dari Masa Kerajaan Islam Sampai Indonesia Modern." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9 (1): 165–84. doi:10.24235/tamaddun.v9i1.8087.
- Hendraswati, Wajidi, dan Zulfa Jamalie. 2022. *Peranan Qadhi Abdusshamad Dalam Penyebaran Islam Pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala*. Cet. II. Pontianka: Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Ed. Revisi 2020. Bandung: Satya Historika.
- Hidayatullah, Dede. 2016. "Naskah Mantra Mistik: Kodikologi, Suntingan dan Isi Teks." *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* 12 (2): 117–33. doi:10.26499/und.v12i2.562.
- . 2017a. "Naskah Ilmu Ma'rifatullah: Kodikologi, Suntingan, Struktur, dan Isi Teks." *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 9 (2): 161–72. doi:10.26610/metasastra.2016.v9i2.161-172.
- . 2017b. "Mantra dalam Naskah 'Doa Wirid Tolak Bala': Deskripsi, Isi, dan Suntingan." *Kandai* 13 (1): 121–36. doi:10.26499/jk.v13i1.156.
- . 2018. *Naskah Negara atau Sari Kitab Barencong: Deskripsi, Alih Aksara, dan Suntingan*. Seri naskah kuna Nusantara, no. 98. Jakarta:

- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- . 2019. "Mantra Pengobatan dalam Naskah Banjar." *Naditira Widya* 13 (1): 41–56.
- . 2020. "Tatamba (Pengobatan) dalam Naskah Banjar." *Kelasa* 13 (2): 129–38. doi:10.26499/kelasa.v13i2.67.
- Hidayatullah, Dede, Derri R. Riana, Titik Wijanarti, Sri W. Nengsih, Siti Akbari, Nurhidayati Kurniasih, dan Nidya T. Patricia. 2023a. "Digitalisasi, Deskripsi, Dan Peta Naskah Kalimantan Selatan." Dalam *Khazanah Pernaskahan Nusantara: Rekam Jejak Dan Perkembangan Kontemporer*, oleh Sumarno, Titi Mumfangati, Yustina H. Nurwanti, Tugas T. Wahyono, Ilham M. Darmawan, Tedi Permadi, Dede Hidayatullah, dkk., disunting oleh Wiwin Indiarti dan Suyami. Jakarta: Penerbit BRIN. doi:10.55981/brin.909.c771.
- Hidayatullah, Dede, Derri Ris Riana, Titik Wijanarti, Sri Wahyu Nengsih, Siti Akbari, Nurhidayati Kurniasih, dan Nidya Triastuti Patricia. 2023b. "Digitalisasi, Deskripsi, Dan Peta Naskah Kalimantan Selatan." Dalam *Khazanah Pernaskahan Nusantara: Rekam Jejak Dan Perkembangan Kontemporer*, oleh N. Kurniasih dan Nidya T. Patricia, disunting oleh Wiwin Indiarti dan Suyami. Penerbit BRIN. doi:10.55981/brin.909.c771.
- Hidayatullah, Dede, Agus Yulianto, Akhmad Haries, Ahmad Dasuki, dan Saefuddin Saefuddin. 2023. "Citra Wanita dalam Syair Ken Tambuhan." *SAWERIGADING* 29 (1): 124–36. doi:10.26499/sawer.v29i1.945.
- Hunter, Dard. 1978. *Papermaking: the history and technique of an ancient craft*. New York: Dover Publications.
- I-Tsing. 1896. *A Record of The Buddhist Religion as Practiced in India and The Malay Archipelago (A.D. 671-695)*. Diterjemahkan oleh J. Takakusu. Oxford: The Clarendon Press.
- Jixing, Pan. 2011. "Review on the Bebate of Paper History During Recent 30 Years in China." *Journal of the International Association of Paper Historians* 15 (2): 6–12.
- Jones, Russell. 2010. *Indonesia and Malay Manuscripts and links to the Ottomans: Islam, Trade and Politics across the Indian Ocean*. Inggris: British Academy.
- King, Victor T. 2013. *Kalimantan Tempo Doeloe*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lewincamp, Sophie. 2012. "Watermarks within the Middle Eastern Manuscript Collection of the Baillieu Library." *The Australian Library Journal* 61 (2): 95–104. doi:10.1080/00049670.2012.10722324.
- Mujahid, Ahmad. 2015. "Maslak al-Sālikīn Ilā Ḥaḍrat Rabb al-‘Ālamīn: Potret Tafsir dalam Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan Periode Modern." *Manuskripta* 5 (1): 109–37. doi:https://doi.org/10.33656/manuskripta.v5i1.32.
- . 2016. "Tafsir al-Quran dalam Naskah [Majaz]: Studi Filologis dan Analisis Isi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 11 (2): 129–44. doi:10.18592/jiu.v11i2.736.
- Munadi, Fathullah. 2010. "Mushaf Qiraat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Sejarah Qiraat Nusantara." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 9 (1): 59–75. doi:https://doi.org/10.18592/al-banjari.v9i1.917.
- Noor, Yusliani. 2016. *Islamisasi Banjarmasin abad ke-15 sampai ke-19*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ogierman, Leonard. 2017. "Phenomenon of Pro Patria Paper Expansion." *Bibliotheca Nostra. Śląski Kwartalnik Naukowy* 1 (47): 90–97.

- Pudjiastuti, Titik. 2019. *Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah Koleksi Masyarakat dan Lembaga: Kalimantan Tengah dan Selatan*. Cetakan 1. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Quthni, Darul, Samsul Rani, Humaidy, Agung Nugroho, Syukriyansyah, Ahmad Nawawi, dan Fiska Ilyasir. 2022. *Masjid Raya Sabilal Muhtadin: Percikan Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*. Malang: Edulitera.
- Rahayu, Sri Ulfa. 2022. "Kitab Sabilal Muhtadin Karya Syaikh Muhammad Arsyad AlBanjari." *Sahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 5 (2): 62–70.
- Rahmadi. 2019. *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX: Studi Tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ramadoni, M. Desta dan Badrun. 2022. "Perdagangan Arab dan Kedatangan Islam ke Nusantara: Rekonstruksi Pemikiran Orientalis." *Local History & Heritage* 2 (1): 17–22. doi:10.57251/lhh.v2i1.313.
- Ras, J. J. 1968. *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. 1st ed. Bibliotheca Indonesica Series, v. 1. Boston: BRILL.
- Rosyid, Mochammad Harun. 2022. "Kajian Pemikiran Konsep Tasawuf Insan Kamil Muhammad Nafis al-Banjari Dalam Kitab ad-Durr an-Nafis." *Al-Widad: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1 (1): 1–22. doi:10.58405/aw.v1i1.8.
- Safitri, Ratna, Priscila Fitriasih Limbong, dan Nazarudin. 2022. "European Paper and Watermarks in the Qur'an Copies of Tubagus Mustofa Bakri." *Jurnal Lektur Keagamaan* 20 (1): 1–28. doi:10.31291/jlka.v20i1.1016.
- Saleh, M. Idwar. 1982. *Alih Aksara Tutur Candi: Sebuah Karya Sastra Sejarah Banjarmasin*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sangidu. 2016. *Tugas Filolog: Teori dan Aplikasinya dalam Naskah-Naskah Melayu*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sjarifuddin, Vida P. R. Kusmantoro, Siti Hadijah, Djantera Kawi, M. Z. A. Anis, Bambang Subiyakto, A. G. Usman, dkk. 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Sulton, Agus, dan Adrika F. Aini. 2025. *Pengantar Ringkas Kodikologi, Filologi dan Tesktologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tim Redaksi. 2025. "Peneliti BRIN Eksplorasi Cap Kertas pada Naskah Kuno Nusantara di Aceh." Portal Berita. *Rakyat Aceh Online*. Agustus. <https://harianrakyataceh.com/news/peneliti-brin-eksplorasi-cap-kertas-pada-naskah-kuno-nusantara-di-aceh/index.html>.
- Wajidi. 2023. *Nasionalisme 3 Zaman: Jalan Panjang Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Selatan 1900-1950*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Istana Agency.
- Wibowo, Sugiri. 2022. *Hikayat Asal Kejadian Negeri Banjarmasin ML 44: Alih Aksara*. Jakarta: Perpustakaan Press.
- Wibowo, Sugiri, Didik Purwanta, dan Yeri Nurita. 2022. *Hikayat Raja Banjar Dan Kotaringin ML 218: Alih Aksara*. Jakarta: Perpustakaan Press.
- Yahya, Farouk, dan Russell Jones. 2021. "Malay Manuscripts: A Guide to Paper and Watermarks. The Collected Works of Russell Jones 1972–2015." *Indonesia and the Malay World* 49 (144): 139–394. doi:10.1080/13639811.2021.1939521.